

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun dikategorikan sebagai usia kritis. Karena pada masa periode ini disebut sebagai masa *golden Age* atau periode keemasan. Dimasa *Golden Age* ini otak anak akan tumbuh dan berkembang dengan cepat sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh pada anak untuk melewati tahapan selanjutnya. Masa anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak, mulai dari kemampuan fisik motorik anak, kognitif (kecerdasan), bahasa, sosial emosional, dan keagamaan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menyediakan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan artinya menfokuskan untuk mengembangkan dan membentuk karakter pada diri anak.¹ PAUD memberikan peluang bagi anak untuk menumbuh kembangkan personalitas dan bakatnya secara optimal.

Sebagaimana didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada Bab I Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini adalah Suatu upaya

¹ Suyadi, Maulidya Ulfa., *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),17.

pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”.²

Pendidikan anak usia dini merupakan periode pendidikan yang paling menentukan dalam perkembangan anak kearah masa depannya, karena pendidikan yang dimulai sejak usia dini akan melekat dengan baik jika pada masa tumbuh kembangnya dilewati dengan keadaan yang baik, selaras, dan mengasyikkan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan seorang pendidik didalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitarnya yang ditujukan kepada anak dari lahir yang dilakukan melalui pemberian stimulus, untuk membantu proses tumbuh kembang anak pada fisik maupun rohaninya untuk mendidik menuju terbentuknya karakter yang utama. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan keterkaitan lingkungan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh baik dalam bidang spiritual, kecerdasan, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional.

Masing-masing anak didunia mempunyai bentuk kemampuan dan kecerdasan pada tingkat indikator yang berbeda-beda tergantung proses tumbuh kembangnya. Hal ini memperlihatkan kalau semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Pendapat ini juga disampaikan oleh *Howard Gardner*, beliau berpandangan “bahwa tidak ada

² Mursid., *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 3, 2018), 1.

manusia yang tidak cerdas”.³ Menurut beliau jika kepintaran seseorang hanya dilihat dari sisi *Intelligence Quotient* maka akan mengarah hanya pada tiga macam kepintaran, yaitu logika matematis, bahasa dan spasial. Oleh karena itu muncul teori “*Multiple Intelligences*” karena melihat keunikan yang ada dalam diri seorang anak.

Menurut *Howard Gardner* pada bukunya “*Multiple Intelligences*” menyatakan anak mempunyai sembilan kecerdasan majemuk yaitu: kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal (diri), kecerdasan interpersonal (bergaul), kecerdasan naturalis (alami) dan kecerdasan spiritual.⁴

Dari beberapa macam kecerdasan yang telah disebutkan penelitian ini akan difokuskan pada kecerdasan kinestetik. Berdasarkan teori *Gardner*, kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan tubuh anak, baik gerakan tubuh yang halus maupun kasar. Anak lebih suka melakukan aktivitas yang bergerak seperti berlari, melompat dll, senang melakukan olahraga, ketrampilan dan kerajinan tangan, pintar memanipulasi gerakan, atau tingkah orang lain, dll.⁵

Menurut *Thomas Armstrong* menyatakan kecerdasan kinestetik adalah kemahiran dalam menggunakan anggota tubuhnya untuk menuangkan pemikiran, perasaan, dan kelincahan dalam membuat atau merubah sesuatu.⁶ Sedangkan menurut *Tadrikotun Musfiroh* kecerdasan kinestetik adalah kemahiran dalam

³ Tadrikotun Musfiroh., *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.4.

⁴ Musfiroh ., *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, 1.12.

⁵ R.Rachmy Diana, “*Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan Dan Kreativitas Anak,*” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, (2006), 124-125.

⁶ Siti thalia, “*Pengaruh Permainan Out Bound Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak ,*” *Jurnal Raudhoh*, Vol. 06 No.02, (2018), 2.

mengatur gambaran tubuh maupun fisik untuk menuangkan rasa dan ide serta mengembangkan ketrampilan fisik anak.⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna.⁸ Jika gerakan dapat dilakukan dengan sempurna itu artinya fisik dan pikiran telah dilatih dengan baik, sehingga apapun yang dikerjakan oleh orang tersebut akan berhasil dengan baik pula. dalam masa anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dilatih atau dibentuk sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang benar-benar dibina sejak kecil akan memiliki kemampuan yang maksimal dibanding anak yang di bina ketika sudah remaja atau dewasa. Contoh, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik (raga) jika sejak usia dini (usia 3 atau maksimal usia 5 tahun) sudah dilatih kinestetiknya, misalnya olahraga: lari, senam, balet, sepak bola, basket, renang dan lain-lain, maka saat usia belasan tahun ia akan menunjukkan kemampuannya secara maksimal.⁹

Untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik perlu adanya stimulus yang diberikan kepada anak untuk merangsang kecerdasannya. Ada tiga tahap cara belajar untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik dalam kemampuan gerak, tahap pertama adalah tahap kognisi, yaitu anak bertanya “apa itu yang bulat?”, “bagaimana

⁷ Tadrikotun Musfiroh., *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),6.3.

⁸ Dr. Helmawati., *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 139.

⁹ Helmawati., *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan*, 52.

cara memainkannya?”. Tahap kedua adalah tahap fiksasi yaitu anak mencoba melakukan apa yang telah mereka pertanyakan misalnya pertanyaan “ bagaimana cara melempar atau menendang?” maka anak akan belajar melempar atau menendang benda bulat yang disebut bola. Tahap ketiga adalah otomatisasi. Yaitu anak belajar dari tingkat paling sederhana sampai kompleks dan rumit. Kegiatan ini akan dilakukan berulang-ulang sampai pada tahap tangkas sehingga akhirnya anak menendang bahkan bermain bola secara otomatis.¹⁰

Anak sangat membutuhkan kecerdasan kinestetik untuk melakukan aktivitas sehari-hari, karena kecerdasan kinestetik berhubungan dengan aktivitas yang memerlukan keterampilan anggota tubuh anak. Kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan-kemampuan fisik khusus seperti pengaturan tubuh, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelincahan, kecepatan dan kemampuan menerima rangsangan yang berkaitan dengan sentuhan yang meliputi keahlian motorik halus, daya tahan dan refleksi.¹¹ Anak-anak memerlukan banyak latihan untuk mengembangkan kemampuan fisiknya. Misalnya, belajar memegang benda, duduk sendiri, merangkak atau merayap, berjalan, berlari, melompat, bersepeda, meniti papan titian, serta makan atau memakai baju sendiri. Apabila kemampuan fisik motorik anak dikembangkan secara optimal maka guru dan orang tua akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Namun apabila kemampuan

¹⁰Mursid., *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 109-110.

¹¹ Denok Dwi Anggraini., “Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Dengan Bola (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Al Muhajirin Malang Jawa Timur)” (2015), *Jurnal PG--PAUD Trunojoyo*, Vol 2, No 1, (2015), 67.

fisik motorik anak kurang berkembang, maka kecerdasan kinestetik anak juga akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik diperlukan macam-macam metode yang digunakan untuk bisa menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto tahun ajaran 2019/2020 ada beberapa informasi yang diperoleh saat pelaksanaan observasi langsung dan beberapa informasi yang didapatkan yakni: 1.) Proses pembelajaran dalam kelas masih monoton, guru menyampaikan materi yang diberikan saat pembelajaran hanya didalam ruangan (indoor), sedangkan lingkungan diluar (outdoor) masih kurang dimanfaatkan oleh guru. 2.) Guru lebih sering memakai metode penugasan dalam pembelajaran. 3.) Metode pembelajaran masih kurang variatif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik terutama dimotorik kasar anak, karena permainan yang dilakukan masih sederhana seperti melempar dan menangkap bola serta senam.¹² Dari pembelajaran yang dilaksanakan akan berdampak pada hasil belajar, sehingga dapat dilihat bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak tergolong dalam kategori rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindakan dalam meningkatkan hasil belajar untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak didik di sekolah tersebut.

Menurut riset yang dilakukan oleh Siti Fatimah mengemukakan bahwasannya penerapan metode permainan outbound dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa yang mana pada siklus satu presentase

¹² Azzamanilaturrohmah., *Observasi*, 28 Februari, 2019-2020

peningkatan kecerdasan kinestetik anak mencapai 73,33%, sedangkan pada siklus dua presentase kemampuan kognitif anak mencapai 93,33%. Oleh karena itu penerapan metode permainan outbound dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.¹³

Menurut Martuti kecerdasan kinestetik bisa dikembangkan melalui macam-macam permainan yang menggunakan anggota tubuh seperti berlari, meloncat, melompat dan bermain keseimbangan. Beberapa permainan tersebut dapat melatih keterampilan fisik untuk mengembangkan gerak kecepatan dan keseimbangan, selain itu kecepatan dan keseimbangan juga dapat dikembangkan melalui permainan estafet gelang karet.¹⁴

Untuk mengatasi masalah diatas peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto melalui permainan estafet gelang karet. Permainan estafet gelang karet adalah salah satu contoh permainan yang bisa menstimulasi anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya. Dengan bermain estafet gelang karet anak akan belajar melatih keseimbangan dengan berjalan, dan berlari sehingga semua anggota badannya akan bergerak dengan aktif.

Pada penelitian ini indikator yang diterapkan sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang indikator tingkat pencapaian perkembangan anak lingkup perkembangan fisik

¹³ Siti Fatimah., *Upaya Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Outbound Pada Anak Kelompok Bermain Di KB Barokah Pilang Masaran Sragen*, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

¹⁴ Siti Fatimah., *Upaya Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Outbound*,

motorik yaitu (1) melakukan gerakan tubuh secara terkordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, (2) melakukan kordinasi gerakan mata-kaki- tangan- kepala dalam menirukan tarian atau senam, dan (4) melakukan permainan fisik dengan aturan.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas peneliti melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Permainan Estafet Gelang Karet Di RA Tri Bhakti Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Tri Bhakti Claket?
2. Bagaimana permainan estafet gelang karet dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di RA Tri Bhakti Claket ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui permainan estafet gelang karet pada anak usia dini di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diadakan penelitian di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto peneliti berharap secara teoritis dan praktis dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan baru tentang metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- b. Memberikan referensi secara ilmiah dalam pendidikan yaitu: dengan permainan estafet gelang karet dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Supaya bisa mengoptimalkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan estafet gelang karet

b. Bagi Pendidik

Dapat menambah wawasan baru dan pengalaman langsung bagi pendidik tentang metode pembelajaran melalui permainan estafet gelang karet untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

c. Bagi Sekolah

Manfaat ditujukan agar sekolah dapat menyediakan fasilitas untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak.

d. Bagi wali murid

Dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa bahwa kecerdasan anak beragam, salah satunya yaitu kecerdasan kinestetik. Dengan mengetahui keberagaman kecerdasan anak diharapkan supaya orang tua bisa mengarahkan potensi yang dimiliki anak.

